

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL BUDAYA DENGAN PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS BANDA SAKTI

Dian Vita Sari¹, Fatmawati², Arista Ardilla³, Zulkarnaini⁴

¹²Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe

³Universitas Bumi Persada

⁴STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email: dianv2783@gmail.com, fatmawati@akimal.ac.id

aristaardilla@unbp.ac.id, zul.mkep@gmail.com

Abstrak

Dunia kembali merumuskan komitmen global dalam bidang kesehatan untuk 15 tahun ke depan yaitu Sustainable Development Goals (SDGs) yang akan dicapai sampai dengan tahun 2030. Pemberian kolostrum identik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena IMD dinyatakan sebagai indikator global suksesnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui hubungan faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif dengan desain cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini 42 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik total sampel dimana seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir menjadi responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian Ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan $p \text{ value} < \alpha$ ($0.017 < 0.05$) dengan nilai $OR = 6,600$. Ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan $p \text{ value} < \alpha$ ($0.005 < 0.05$) dengan nilai $OR = 9,167$. Kesimpulan semakin baik pengetahuan ibu tentang kolostrum cenderung mendorong ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya. Begitupun sebaliknya, ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kolostrum akan mengakibatkan ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Saran Meningkatkan kegiatan penyuluhan maupun pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu atau calon ibu selama kehamilan dan persalinan agar lebih memotivasi ibu untuk melakukan pemberian kolostrum segera setelah

lahir sehingga semua ibu dengan berbagai tingkat pendidikan dapat menyusui bayinya segera setelah lahir.

Kata Kunci : Sosial Budaya, Perilaku, Kolostrum, BBLR

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIO-CULTURAL FACTORS AND THE BEHAVIOR OF COLOSTRUM FEEDING IN NEWBORNS AT PUSKESMAS BANDA SAKTI

Abstract

The world has formulated a global commitment in the health sector for the next 15 years, namely the Sustainable Development Goals (SDGs) which will be achieved by 2030. Colostrum feeding is identical to the implementation of Early Breastfeeding Initiation (EBI) because EBI is a global indicator of the success of colostrum feeding in newborns. The purpose of this study was to determine the relationship between socio-cultural factors and the behavior of colostrum feeding in newborns. The method used in this study was descriptive correlational with a cross-sectional design. The total population in this study was 42 people. The sampling technique used was a total sample technique where all mothers who had newborns became respondents. Data analysis in this study used univariate and bivariate. There was a relationship between knowledge factors and the behavior of giving colostrum to newborns with a $p\text{-value} < \alpha$ ($0.017 < 0.05$) with an OR value of 6.600. There was also a relationship between socio-cultural factors and the behavior of giving colostrum to newborns with a $p\text{-value} < \alpha$ ($0.005 < 0.05$) with an OR value of 9.167. In conclusion, the more a mother knows about colostrum, the more she encourages the mother to know about it to her newborn. Conversely, mothers who have less knowledge about colostrum would result in mothers not giving it to their babies. Suggestions, Increase counseling activities and health education provided to mothers or prospective mothers during pregnancy and childbirth to encourage them to give colostrum immediately after birth. This will enable all mothers, regardless of various levels of education level, to breastfeed their babies right after delivery.

Keywords: Socio-Cultural, Behavior, Colostrum, BBLR

1. PENDAHULUAN

Pemberian *kolostrum* identik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena IMD dinyatakan sebagai indikator global suksesnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (Rangkuti et al., 2022). Dunia kembali merumuskan komitmen global dalam bidang kesehatan untuk 15 tahun ke depan yaitu *Sustainable Development Goals* (SGDs) yang akan dicapai sampai dengan tahun 2030.

SDGs pembangunan berkelanjutan ini hadir menggantikan Millenium Development Goals (MDGs) yang disepakati oleh 198 negara di tahun 2000, yang bertujuan untuk mendorong kesejahteraan bagi seluruh orang di segala usia (Kemenkes, 2018). Air susu ibu mengandung *kolostrum* yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. *Kolostrum* Merupakan cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara yang berwarna kekuning-kuningan. *Kolostrum* mengandung *antibody* yang sangat baik untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman sehingga dengan pemberian *kolostrum* akan dapat mengurangi resiko kematian pada bayi (Mauliza, Zara dan Putri, 2021).

Namun fenomena yang terjadi di masyarakat adalah kebiasaan salah dari ibu dalam menyusui. Ibu sengaja memerah dan membuang *kolostrum* karena dianggap bukan bagian dari ASI karena warnanya yang sedikit kekuningan. *Kolostrum* dianggap cairan yang kotor dan tidak layak diberikan pada bayi baru lahir karena dapat mengakibatkan sakit perut, dan muntah pada bayi. Menghindari pemberian kolostrum mengakibatkan bayi mudah terkena infeksi, alergi akibat kekurangan zat kekebalan tubuh, serta mengakibatkan *ikterus* yang bisa menyebabkan kematian pada bayi (Triyani and Indriani, 2019).

Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 angka kematian bayi di Indonesia tercatat sebesar 27.231 kasus, pada tahun 2019 sebesar 26.395 kasus dan pada tahun 2020 sebesar 25.652 kasus. Sementara di Sulawesi Tenggara sendiri pada tahun 2018 sebesar 458 kasus, pada tahun 2019 sebesar 436 kasus dan pada tahun 2020 sebesar 456 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2018, 2019, 2020).

Permasalahan utama dalam pemberian ASI eksklusif terkait faktor sosial budaya antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberi susu formula sejak dini, orang tua dan keluarga juga masih menyediakan dan menganjurkan pemberian susu formula dan kepercayaan seperti adanya kepercayaan kalau menyusui dapat merusak payudara dan adanya kepercayaan memberikan madu/air manis merupakan suatu ajaran agama (Priyono, 2010).

Faktor dalam pemberian kolostrum dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor sosial budaya (ibu bekerja, meniru teman atau tetangga yang memberikan susu botol, merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum, meningkatkan promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, penerangan yang salah dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu kaleng (Zurrahmi Z.R, 2020).

Pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan Kolostrum pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Selain dari faktor pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum ada juga mitos tentang kolostrum yang dianggap kotor atau basi sehingga harus dibuang karena dapat menjadi racun dan membahayakan bayi. Banyak yang mengira bahwa kolostrum berwarna putih seperti susu, sehingga ketika kolostrum keluar dan berwarna kekuning-kuningan dianggap ASI yang tidak sehat sehingga harus dibuang (Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah, 2021).

Di beberapa masyarakat terdapat budaya yang masih menganggap kolostrum sebagai cairan yang tidak baik untuk diberikan kepada bayi. Budaya ini dapat dengan mudah melemahkan hubungan yang seharusnya terjalin antara ibu dan bayi. Pemberian *kolostrum* dalam satu jam pertama kelahiran bayi dapat memulai ikatan kasih sayang antar ibu dan bayi (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia, 2011).

Sosio budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Telah diuraikan terlebih dahulu bahwa faktor sosio budaya merupakan faktor eksternal untuk terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tiap – tiap etnis di Indonesia yang berbeda – beda, karena memang masing – masing etnis mempunyai budaya yang berbeda dan khas. Ada beberapa aspek sosial yang mempengaruhi kesehatan antara lain pendidikan, penghasilan dan pekerjaan (Notoadmodjo, 2003).

2. METODE

Metode menggunakan *deskriptif korelatif* yaitu menggambarkan atau mencari tingkat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Desain penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana kedua variabel tersebut diobservasi sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan tehnik total sampel dimana seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir menjadi responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat*.

3. HASIL

a. Karakteristik Responden

Umur Ibu	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
17-25 tahun	6	14.3
26-35 tahun	26	61.9
35 tahun ke atas	10	23.8
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	0	0
SMP	4	9.5
SMA	22	52.4
Perguruan tinggi	16	38.1

Pekerjaan Ibu		
IRT	16	38.1
Petani	12	28.6
PNS	10	23.8
Wiraswasta	4	9.5
Total	42	100

Hasil di atas dapat dilihat bahwa dari 42 responden, mayoritas umur ibu 26-35 tahun sebanyak 26 orang (61.9%), mayoritas pendidikan terakhirnya SMA yaitu sebanyak 22 orang (52.4%), selanjutnya mayoritas pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 orang (38.1%).

b. Analisis Univariat

1) Faktor Pengetahuan

No.	Kategori	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
1	Baik	15	35.7
2	Tidak Baik	27	64.3
Jumlah		42	100

Hasil di atas dapat dilihat bahwa dari 42 responden, sebagian besar faktor pengetahuan berada pada kategori tidak baik sebanyak 27 responden (64.3%) dan sebagian kecil berada pada kategori baik sebanyak 15 responden (35.7%).

2) Faktor Sosial Budaya

No.	Kategori	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
1	Baik	16	38.1
2	Tidak Baik	26	61.9
Jumlah		42	100

Hasil diatas dapat dilihat bahwa dari 42 responden, sebagian besar faktor sosial budaya berada pada kategori tidak baik sebanyak 26 responden (61.9%) dan sebagian kecil berada pada kategori baik sebanyak 16 responden (38.1%).

c. Analisis Bibariat

1) Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Faktor Pengetahuan	Perilaku Pemberian <i>Kolostrum</i> pada Bayi Baru Lahir				Total		OR (95%)	<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	5	18.5	22	81.5	27	100	6,600	0.017
Baik	9	60.0	6	40.0	15	100		
Jumlah	14	33.3	28	66.7	42	100		

Hasil diatas diperoleh bahwa dari 42 responden, ada sebanyak 22 responden (81.5%) yang faktor pengetahuannya tidak baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang kurang baik dan ada 9 responden (60%) yang faktor pengetahuannya baik dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.017 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir. Dari analisis keeratan hubungan menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 6,600, yang berarti bahwa responden yang faktor pengetahuannya baik mempunyai peluang 6,600 kali perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir menjadi baik dibandingkan responden yang faktor pengetahuannya tidak baik.

2) Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Faktor Sosial Budaya	Perilaku Pemberian <i>Kolostrum</i> pada Bayi Baru Lahir				Total		OR (95%)	P Value
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	4	3.3	22	84.6	26	100	9,167	0.005
Baik	10	62.5	6	37.5	16	100		
Jumlah	14	33.3	28	66.7	42	100		

Dari tabel di atas diperoleh bahwa dari 42 responden, ada sebanyak 22 responden (84.6%) yang faktor sosial budayanya tidak baik dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang kurang baik dan

ada 10 responden (62.5%) yang faktor sosial budayanya baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.005 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir. Dari analisis keeratan hubungan menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 9,167, yang berarti bahwa responden yang faktor sosial budayanya baik mempunyai peluang 9,167 kali perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir menjadi baik dibandingkan responden yang faktor sosial budayanya tidak baik.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru dengan $p\text{ value}$ 0.017 ($0.017 < 0.05$). Dari tabel 5. 7. diperoleh bahwa dari 42 responden, ada sebanyak 22 responden (81.5%) yang faktor pengetahuannya tidak baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang kurang baik dan ada 9 responden (60%) yang faktor pengetahuannya baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang baik. Ibu yang berhasil menyusui anak sebelumnya, dengan pengetahuan dan pengalaman cara pemberian ASI terutama *kolostrum* secara baik dan benar akan menunjang laktasi berikutnya. Sebaliknya kegagalan memberikan *kolostrum* dimasa lalu serta mitos-mitos yang berlaku dimasyarakat akan mempengaruhi perilaku seorang ibu terhadap penyusuan sekarang (Roesli, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir dengan $p\text{ value}$ 0.005 ($0.005 < 0.05$). Dari tabel 5. 10. diperoleh bahwa dari 42 responden, ada sebanyak 22 responden (84.6%) yang faktor sosial budayanya tidak baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang kurang baik dan ada 10 responden (62.5%) yang faktor sosial budayanya baik dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir yang baik.

Menurut Priyono (2010), beberapa penelitian menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan seorang ibu tidak menyusui bayinya, terutama

dalam pemberian *kolostrum* antara lain faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian *kolostrum*, faktor kebiasaan ibu untuk memberikan susu formula pada bayi dikarenakan ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga bayi dianggap belum cukup mendapatkan cairan makanan. Disamping itu faktor kepercayaan ibu bahwa memberikan cairan manis seperti air tajin, madu dan sebagainya merupakan salah satu ajaran dalam agama.

Di beberapa masyarakat terdapat budaya yang masih menganggap *kolostrum* sebagai cairan yang tidak baik untuk diberikan kepada bayi. Budaya ini dapat dengan mudah melemahkan hubungan yang seharusnya terjalin antara ibu dan bayi. Pemberian *kolostrum* dalam satu jam pertama kelahiran bayi dapat memulai ikatan kasih sayang antar ibu dan bayi (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia, 2011).

Sosio budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Telah diuraikan terlebih dahulu bahwa faktor sosio budaya merupakan faktor eksternal untuk terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tiap – tiap etnis di Indonesia yang berbeda – beda, karena memang masing – masing etnis mempunyai budaya yang berbeda dan khas (Notoadmodjo, 2003).

Perilaku seorang ibu juga mempengaruhi dalam pemberian ASI *kolostrum* terhadap bayinya, faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI *kolostrum* antara lain faktor sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor keterpaparan terhadap iklan promosi susu kaleng (Suraatmadja, 2009).

5. KESIMPULAN

Ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir dengan $p\text{ value} < \alpha$ ($0.017 < 0.05$) dengan nilai OR = 6,600. Ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian *kolostrum* pada bayi baru lahir dengan $p\text{ value} < \alpha$ ($0.005 < 0.05$) dengan nilai OR = 9,167.

Semakin baik pengetahuan ibu tentang *kolostrum* cenderung mendorong ibu untuk memberikan *kolostrum* pada bayinya. Begitupun

sebaliknya, ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang *kolostrum* akan mengakibatkan ibu tidak memberikan *kolostrum* pada bayinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Suraatmadja, Sudarjat. (2009). Aspek Gizi Air Susu Ibu. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. (2011). Pengetahuan Inisiasi Menyusui Dini. <http://www.aimi-asi.org/ulasan-poling-juni-2011-penyimpanan-asi-perah.html>. Diakses 11 Juni 2019.

Priyono, Y. (2010). Merawat Bayi Tanpa Baby Sitter. Yogyakarta: Media Pressindo.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Roesli, Utami. (2008). Mengenal ASI Eksklusif Seri 1. Jakarta: Trubus Agriwidya.

Zurrahmi (2020) 'Gambaran Status Gizi pada Remaja Putri di Sman 1 Bangkinang Kota Tahun 2019', Jurnal Ners, 4(1), pp. 68–74. doi: 10.31004/jn.v4i1.888.

Rangkuti, N. A., Nasution, A.-, Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 7(1), 234. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.800>.

Mauliza, M., Zara, N., & Putri, N. A. (2021). Perbedaan Frekuensi Miksi, Defekasi, dan Minum dengan Penurunan Berat Badan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 7(1), 64. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.3576>.